

dirinya sendiri yang bersifat internal, keyakinan yang mendukung pencapaian berbagai tujuan hidupnya untuk tidak berputus asa walaupun menemui kegagalan. Anthony (dalam Ghufron, 2011) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemadirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Sama halnya dengan Afiatin dan Andayani (dalam Ghufron, 2011) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya.

Kepercayaan diri menurut pendapat Willis (dalam Ghufron, 2011) adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Dan Lauster (dalam Ghufron, 2011) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleren dan bertanggung jawab. Lauster juga menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik.

Kepercayaan diri (Angelis, 1997) adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Menurut Santrock (2003) rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri.

John Ferreira (Agustian,2001) seorang konsultan dari Deloitte & Touche Consulting mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri, di samping mampu untuk mengendalikan dan menjaga keyakinan dirinya, juga akan mampu membuat perubahan di lingkungannya.

Jadi kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Rini (dalam Ghufro, 2011) orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya.

Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.

Menurut Lauser (dalam Ghufron, 2011) orang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah sebagai berikut:

- a. Keyakinan kemampuan diri, adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis, adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- c. Objektif, orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab, adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistis, adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Menurut Fatimah (2006) dijelaskan bahwa karakteristik individu yang percaya diri ada beberapa yaitu:

- a. Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri
- d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosi stabil)
- e. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain)
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya
- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri menurut Seifert dan Hoffnung (dalam Desmita, 2012) adalah suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri. Burns (dalam Desmita, 2012) mengatakan bahwa konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Sementara menurut Sullivan (dalam Thalib, 2010) konsep diri mengandung makna penerimaan diri dan identitas diri yang merupakan konsepsi inti yang relatif stabil. Definisi lain menurut Rahmat konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, melainkan juga penilaian individu mengenai dirinya sendiri. Calhaoun dan Acocella (dalam Ghufron, 2011) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang.

Pemily (dalam Desmita, 2012) mendefinisikan konsep diri sebagai sistem yang dinamis dan kompleks dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, termasuk sikap, perasaan, persepsi, nilai-nilai dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut. Sedangkan konsep diri menurut Cawagas (dalam Desmita, 2012) adalah mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kelebihanannya atau kecakapannya, kegagalannya dan sebagainya.

Menurut Hurlock (dalam Ghufron, 2011) konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi

yang siswa capai. Burn (dalam Ghufron, 2011) juga mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai. Dan Greenwald (dalam Thalib, 2010) menjelaskan bahwa konsep diri sebagai suatu organisasi dinamis didefinisikan sebagai skema kognitif tentang diri sendiri yang mencakup sifat-sifat, nilai-nilai, peristiwa-peristiwa dan memori semantic tentang diri sendiri serta kontrol terhadap pengolahan informasi diri yang relevan.

Sama dengan yang lainnya Atwater (dalam Desmita, 2012) menyebut bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Atwater juga mengidentifikasikan konsep diri atas tiga bentuk, pertama *body image* yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua *ideal self* yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. Ketiga *social self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya.

Konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri. Ada dua konsep diri yaitu komponen kognitif (*self image*) dan konsep diri komponen afektif (*self esteem*). Konsep diri diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari kebanyakan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif dan prestasi yang siswa capai. Konsep diri

merupakan salah satu aspek yang cukup penting bagi individu dalam berperilaku.

Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Yang mana terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan. Konsep diri merupakan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri.

Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Sebab, dengan konsep diri yang baik atau positif, seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berfikir secara positif. Sebaliknya, semakin jelek atau negative konsep diri, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil. Sebab, dengan konsep diri yang jelek atau negatif akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal yang baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya.

3. Aspek-Aspek Konsep Diri

Aspek konsep diri menurut Song dan Hattie (dalam Thalib, 2010) dibedakan menjadi konsep diri akademis dan konsep diri non-akademis, yang mana konsep diri non-akademis dibedakan lagi menjadi konsep diri social dan penampilan diri. Hattie menggolongkan konsep diri atas dua kategori utama, yaitu konsep diri umum dan konsep diri khusus yang mana konsep diri khusus mencakup konsep diri akademik (kemampuan akademik, prestasi akademik, dan konsep diri berkelas), konsep diri sosial (konsep diri dalam hubungannya dengan teman sebaya dan keluarga), dan presentasi diri (kepercayaan diri dan penampilan fisik). Myers-Walls (dalam Thalib, 2010) dalam pandangannya membedakan konsep diri atas dua kategori utama yaitu konsep diri secara umum (*general self-concept*) dan konsep diri secara spesifik yang berkaitan dengan bidang akademik, karier, atletik, kemampuan artistic, dan fisik.

Sementara Calhoun dan acocella (dalam Ghufron, 2011) mengatakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek, yaitu:

- a. Pengetahuan, pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu di dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dan lain-lain. Gambaran mengenai pandangan kita tentang berbagai peran yang kita pegang, pandangan kita tentang watak kepribadian, dan pandangan kita tentang sikap yang ada pada diri kita.

- b. Keseluruhan sikap dan pandangan individu terhadap diri berpengaruh besar terhadap pengalamannya. Setiap individu akan memberikan penafsiran yang berbeda terhadap sesuatu yang dihadapi.
- c. Konsep diri adalah penentu penghargaan individu, sikap dan pandangan negative terhadap kemampuan diri menyebabkan individu menetapkan titik harapan yang rendah. Titik tolak yang rendah menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi yang tinggi.

Dari ketiga peranan yang ada maka konsep diri selain berperan sebagai penghargaan juga berperan sebagai sikap terhadap diri sendiri dan penyeimbang batin bagi individu.

Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron, 2011) membagi konsep diri menjadi dua yaitu konsep diri positif dan negatif. Ciri konsep diri positif adalah yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa tiap orang mempunyai keberagaman perasaan, hasrat, dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat serta mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya. Sedangkan ciri konsep diri yang negatif adalah peka terhadap kritik, responsive terhadap pujian, punya sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai orang lain, dan pesimistis terhadap kompetisi.

Siswa berprestasi belajar adalah hasil yang dicapai atau diperoleh oleh peserta didik yang berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap berkat pengalaman dan latihan yang telah dilalui oleh individu dalam proses belajar mengajar. Hasil prestasi belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai-nilai akademik atau raport, yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga dapat mengetahui taraf kemampuan peserta didik.

2. Ukuran Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar yang ideal yang meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu yang bersifat intangible (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan sesuai dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta (kognitif), rasa (afektif) maupun yang berdimensi karsa (psikomotor). Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah dengan mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur (Syah, 2006).

Ada beberapa alternatif norma pengukuran prestasi belajar sebagai indikasi keberhasilan belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Di antara norma-norma pengukuran (Tohirin, 2011) tersebut adalah:

- a. *Pertama*, norma skala angka dari 0 sampai 10
- b. *Kedua*, norma skala angka dari 0 sampai 100
- c. *Ketiga*, norma skala angka dari 0,0 sampai 4,0
- d. *Keempat*, norma skala angka dari A sampai E

Apabila siswa dalam ujian dapat menjawab atau menyelesaikan lebih dari separuh soal-soal ujian (tugas-tugas) dianggap telah memenuhi syarat target minimal keberhasilan belajar. Namun, demikian perlu dipertimbangkan oleh para guru atau sekolah, karena norma tersebut bukan keharusan bagi guru untuk menggunakan satu norma di atas secara kaku. Norma-norma ukuran mana saja bisa digunakan sebagai acuan dalam memberikan ukuran-ukuran prestasi belajar siswa.

Pada jenjang sekolah menengah pertama, nilai hasil evaluasi belajar akan dikeluarkan setiap tengah semester dan akhir semester. Untuk hasil tengah semester nilai asli yang ditunjukkan dari tugas tengah semester, sedangkan nilai hasil akhir semester dinyatakan dengan penjumlahan dari nilai tugas, nilai Ujian Tengah Semester (UTS), dan nilai Ujian Akhir Semester (UAS).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengukuran prestasi belajar adalah hasil evaluasi belajar selama proses studinya, yang ditunjukkan dengan nilai raport akhir semester.

D. Hubungan Konsep diri dengan Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri menurut Fatimah (2006) adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Anthony (dalam Ghufron, 2011) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Sedangkan Lauster (dalam Ghufron, 2011) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleren dan bertanggung jawab.

Menurut Lauser orang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah memiliki keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi atau positif pada umumnya atau biasanya karena siswa memiliki konsep diri positif, salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah

konsep diri (Ghufron, 2011), yang mana menurut Anthony konsep diri adalah terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok, hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron, 2011) membagi konsep diri menjadi dua yaitu konsep diri positif dan negatif. Ciri konsep diri positif adalah yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa tiap orang mempunyai keberagaman perasaan, hasrat, dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat serta mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya. Sehingga dengan memiliki konsep diri yang positif remaja dapat memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Gunawan (dalam Nirwana, 2013) menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, percaya diri, dan antusias menetapkan arah dan tujuan hidup. Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Sebab, dengan konsep diri yang baik atau positif, seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan

dimiliki adalah konsep diri yang positif. Konsep diri yang dimiliki siswa akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu lain. Konsep diri tinggi atau positif akan berpengaruh pada perilaku positif, konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organism yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa konsep diri berhubungan dengan kepercayaan diri. Semakin positif konsep diri maka seseorang juga akan semakin percaya diri. Sehingga siswa berprestasi yang memiliki rasa kepercayaan diri baik tentu dibekali konsep diri yang positif. Untuk itu peneliti akan meneliti apakah terdapat hubungan konsep diri dengan kepercayaan diri. Sehingga dapat dibuat skema hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri sebagai berikut:

